

PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM UPACARA GAWAI DAYAK PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK BAKATI UNTUK MEINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA SMP NEGERI 2 BENGKAYANG

Marsel Marselus¹, Siswandi², Syafrial Nur³

^{1,2,3}Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia

¹Alamat e-mail marselmarselus00@admin.smp.belajar.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa SMP Negeri 2 Bengkayang dengan mendeskripsikan pewarisan nilai-nilai kearifan tradisional dalam ritual Dayak Gawai pada kelompok suku Dayak Bakati. Upacara Dayak Gawai pada Masyarakat Suku Dayak Bakati mempunyai arti penting bagi penulis karena nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. ritual yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan untuk mempelajari budaya yang diturunkan dari nenek moyang. Pendekatan tinjauan literatur digunakan dalam penelitian semacam ini. Pendekatan tinjauan literatur merupakan suatu cara untuk mengumpulkan informasi mengenai isu-isu relevan dengan melihat melalui berbagai laporan, catatan, dan buku serta sumber perpustakaan lainnya. sumber data. Buku, makalah, dan sumber perpustakaan lainnya digunakan dalam proses tinjauan perpustakaan.

Kata Kunci: Upacara adat, Kearifan lokal, Kepedulian sosial

Abstract

The purpose of this study is to raise the social consciousness of the students at SMP Negeri 2 Bengkayang by describing the passing down of traditional wisdom values in the Gawai Dayak ritual within the Dayak Bakati tribal group. The Dayak Gawai Ceremony in the Dayak Bakati Tribe Community holds significance for the author due to its indigenous knowledge values. rituals that may be utilized in education to learn about the culture passed down from ancestors. The literature review approach is used in this kind of study. The literature review approach is a way to gather information on relevant issues by looking through a variety of reports, notes, and books as well as other library resources. sources of data. Books, papers, and other library resources are used in the library review process.

Keywords: Traditional ceremonies, local wisdom, social awareness

PENDAHULUAN

Di seluruh Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, terdapat banyak sekali peradaban yang berbeda-beda. Negara ini terkenal memiliki keragaman budaya yang tinggi. Adat istiadat sehari-hari setiap daerah membantu masyarakat mempertahankan budayanya yang bersifat nasional dan patriotik. Peraturan Mendagri Nomor. 3 Tahun 2010 tentang pemberdayaan dan pelestarian Adat Istiadat, adat istiadat dan Lembaga Adat yang Ada di Daerah : Dapat diasumsikan bahwa manusia adalah makhluk terbaik dari segala makhluk, karena di Indonesia masih banyak ragam budaya yang masih sangat diperhatikan dan dipelihara oleh penganut masing-masing suku, adapun budaya tersebut merupakan wujud dari kearifan lokal masyarakat Indonesia. Adat istiadat sebagai ekspresi Kebudayaan diciptakan untuk dijadikan penanda yang benar-benar melambangkan gambaran konsep Kearifan Budaya secara khusus pada suatu suku bangsa tertentu.

Pengaruh global dalam penyebaran budaya semakin terlihat dengan adanya berbagai faktor pendukung seperti media sosial dan media massa (Simbar, 2016). Hal ini terlihat dari meningkatnya penggunaan bahasa lain, tren pakaian internasional, dan sistem pergaulan bebas yang umumnya

bersifat kebarat-baratan. Setelah pada awalnya terasa asing, budaya asing melebur dengan budaya asli sehingga membentuk budaya baru. Secara umum masuknya budaya asing ke Indonesia sangat dapat diterima. Namun hal ini tidak benar jika seseorang lebih menghargai dan menghargai budaya asing dibandingkan pengetahuan dan budaya asli. Drama Korea misalnya, menjadi faktor utama penyebaran budaya Korea Selatan di kalangan generasi muda. Generasi muda lebih sering berbicara bahasa Korea dan menggunakan bahasa daerah, dan mereka juga suka mengonsumsi makanan Korea. Kearifan lokal dan budaya semakin memudar akibat situasi ini. Kemunduran budaya (Purba, 2023:15)

Kearifan lokal adalah “suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai leluhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat, (Saarni, 2021;42) Menurut definisi budaya, kearifan lokal diartikan sebagai pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat tertentu yang mempunyai sejarah panjang dalam kontak dengan lingkungan, beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis, dan reseptif terhadap penambahan informasi baru. Sesuai dengan pandangan di atas, yang berpendapat bahwa Konstitusi mengatur upaya pelestarian, penghormatan, dan pemajuan kebudayaan suku Dayak Bakati. 1945 Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada pasal 32 ayat 1 dan ayat 2 yaitu: 1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan budayanya; 2) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dalam hal ini, pemerintah melindungi hak individu untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian integral dari tatanan masyarakat Indonesia.

Tradisi merupakan pemahaman dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui individu dan masyarakat luas. Vitanyi, I (2015:253) Tradisi yang dipandang sebagai proses pembentukan pengetahuan dan kebudayaan adalah segala sesuatu yang melekat pada diri manusia. Karena adat istiadat dianggap sebagai landasan dan tulang punggung masyarakat, maka adat istiadat dijunjung tinggi secara turun-temurun. Komponen budaya yang paling penting adalah tradisi karena tradisi menumbuhkan prinsip-prinsip moral, perasaan kebersamaan antar individu, dan cita-cita sosial lainnya yang membantu menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual masyarakat. Untuk mewujudkan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat, prinsip-prinsip ini harus diperhatikan, dipupuk, dan dipastikan tidak timbul kesenjangan. Adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat merupakan sumber pengaruh yang besar. Dengan demikian, tradisi mendorong rasa keterhubungan dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Menurut pendapat Dadang Supardan (2013:207) Tradisi adalah sejenis adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari masyarakat yang lebih besar. Mereka juga dipelihara dengan hati-hati dan

ditangani dengan hati-hati. Oleh karena itu, menurut Dadang Suparlan, barang apa pun yang menjadi simbol prasangka suatu kelompok dan dilakukan secara non-tradisional dalam segala bidang kehidupan, dapat dikatakan sebagai tradisi.

Gawai adalah adat istiadat Kalimantan yang dianut di seluruh nusantara. Salah satu pulau terbesar di Indonesia, Kalimantan adalah rumah bagi banyak peradaban berbeda. Masyarakat Dayak di Kalimantan mengamalkan gawai. Salah satu dari sekian banyak budaya, tradisi, adat istiadat, dan ritual yang erat kaitannya dengan masyarakat Dayak Kalimantan adalah budaya Gawai. Suku Dayak umumnya melakukan gawai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Berdasarkan pendapat Herman Ivo (2002:292) Satu-satunya adat dalam budaya suku Dayak yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya adalah gawai.

Mantra (nyanghathn) yang disajikan dalam bentuk budaya tradisional dapat dipahami seperti yang dibacakan oleh gawai. Untuk mengucapkan terima kasih kepada Jubata, diadakan upacara. Segala sesuatu di planet kita, baik virtual maupun nyata, dibuat dan dikelola oleh Jubata. Oleh karena itu, Jubata sangat dihormati, dipuja, dan ditinggikan di kalangan masyarakat Dayak. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa Jubata adalah sumber segala sesuatu di alam, termasuk hasil panen. Masyarakat Dayak Kalimantan Barat biasa melakukan ritual ini pada saat panen raya setiap tahunnya. Dikenal dengan beberapa nama lain, masyarakat Dayak Hulu menyebut perayaan panen raya dengan sebutan Gawai. Masyarakat Dayak Kayaan, Desa Mendalam, Kecamatan Putusibau, biasa menyebutnya Denge, sedangkan masyarakat Sambas dan Bang Kayang menyebutnya Maka'Dio. Setiap tahunnya, tanggal 20 Mei biasanya merupakan hari pelaksanaan Gawai di Kalimantan Barat. Hal ini karena program ini biasanya memakan waktu tiga bulan untuk dilaksanakan, dari bulan April hingga Juni. Masyarakat Dayak menunjukkan rasa syukurnya melalui gadget secara signifikan. Selain itu, teknologi membantu melestarikan dan menumbuhkan rasa kebersamaan antar individu dalam masyarakat suku Dayak. Kolaborasi antar kelompok tentunya diperlukan agar masyarakat secara keseluruhan dapat berpartisipasi dalam acara Gawai. (Syafrita, 2020:152)

Masyarakat Dayak yang agraris sangat menghormati dan melestarikan standar moral yang tinggi baik agama, sosial, dan kolektif yang dimiliki nenek moyang mereka. karenanya, patuhi Puewanto dan Soedjito (2009:21) bahwa pelaksanaan tradisi dan ritual yang telah mendarah daging dalam masyarakat merupakan salah satu cara nilai-nilai tersebut dapat berdampak pada struktur sosial dan budaya. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi oleh suku Dayak sangat penting dalam kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat mencari inspirasi dari gawai dalam menata kehidupan bersama. Hal ini agar setiap desa dalam suku Dayak dapat memiliki pandangan dan perilaku yang sesuai dengan Gawai yang menjadi standar dalam budaya Dayak. Agar pelajaran moral yang

diajarkan dalam upacara Gawai dapat berdampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam menumbuhkan solidaritas antar tetangga, maka harus ada kerjasama antar desa.

METODE

Penulisan artikel ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penulisan. Metodologi studi kasus merupakan suatu cara untuk mengumpulkan informasi dengan menganalisis berbagai karya sastra, studi kasus dan ringkasan yang menyertainya yang berkaitan dengan isu-isu terkait. (Nazir, 2013:93). Untuk mengumpulkan informasi mengenai transmisi nilai-nilai kearifan tradisional masyarakat Dayak Bakati, pendekatan kajian pustaka memanfaatkan sumber dan bahan pustaka, antara lain buku, jurnal, dan temuan kajian ilmiah. Setelah subjek penelitian direferensikan beberapa kali, materi ditinjau untuk poin-poin penting, informasi dikutip, analisis dilakukan, dan akhirnya ringkasan diberikan. Ketika ringkasan selesai, artikel diperluas dengan menggunakan kajian teoritis terkait untuk menghasilkan hasil penelitian yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Dayak Kalimantan Barat

Salah satu pulau besar di Indonesia adalah Pulau Kalimantan. Terbagi menjadi banyak provinsi, Pulau Kalimantan merupakan rumah bagi beragam suku, budaya, adat istiadat, dan tradisi yang terus mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Salah satu suku yang tinggal di Pulau Kalimantan, khususnya di Kalimantan Barat, adalah suku Dayak. Penduduk asli Kalimantan dikenal sebagai suku Austronesia yang dikenal dengan nama Dayak atau Daya. Kata Dayak, Daya', dan Dauh yang berarti manusia atau hulu, digunakan secara bergantian dalam masyarakat Kalimantan Barat. Masyarakat Dayak juga menyebut dirinya sebagai Kampung, meski banyak di antara mereka yang menggunakan nama Orang Hulu, Orang Darat, atau Orang Pedalaman. Menurut Lontaan, J.U (1975:1) 405 sub suku yang membentuk suku Dayak terbagi menjadi tujuh kelompok suku yang masing-masing mempunyai bahasa yang unik..

Di setiap desanya, masyarakat Dayak umumnya tinggal di dekat sungai dan pantai. Sebaliknya berdasarkan sudut pandang Alloy, et.al (2008:78) Terdapat 151 suku utama dalam suku Dayak di Kalimantan Barat; beberapa suku tersebut masih terpecah menjadi banyak kelompok. Sejarah, geografi, kepadatan penduduk, bahasa, dan rentang adat istiadat yang digunakan untuk memisahkan suku-suku ini juga dipertimbangkan. Berdasarkan berbagai keadaan dan tatanan adat, setiap suku Dayak mempunyai budaya yang unik. Banyak kelompok yang cukup besar terdiri dari suku Dayak, diantaranya 1) *Apokayan*, yang terdiri dari Kenyah, Kayan dan Bahau. 2) *Ot Danum-Ngaju* terdiri dari Iban, Murut, Limantan dan Punan. Suku Dayak tertua yang tinggal di pulau

Kalimantan adalah kelompok komunal Dayak Punan, yang memiliki tradisi dan budaya serupa. Oleh karena itu, meskipun terpecah menjadi beberapa kelompok subetnis, suku Dayak secara keseluruhan memiliki ciri budaya dan adat istiadat yang khas. Ciri-ciri tersebut berpotensi membedakan sub-suku di Kalimantan sehingga memungkinkan untuk mengklasifikasikan masyarakat tersebut ke dalam beberapa kelompok suku Dayak. Rumah Panjang merupakan ciri umum yang dimiliki oleh suku Dayak. Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Pulau Kalimantan yang menjadi tempat tinggal Suku Dayak.

Suku Dayak masih mengikuti hukum adat, dan siapa pun yang tidak menaatinya akan menghadapi konsekuensi. Masyarakat Dayak mempunyai kepercayaan bahwa ada hantu dan makhluk gaib yang bersemayam di suatu lokasi tertentu. Secara umum, masyarakat Dayak beranggapan bahwa ada tempat-tempat tertentu yang menurut mereka dihuni oleh roh-roh jahat. Orang yang melanggar dan melanggar peraturan adat, serta orang yang merugikan atau melukai orang lain, juga akan mendapat hukuman yang sesuai dengan hukum adat Dayak. Oleh karena itu, masyarakat Dayak masih sangat percaya pada kedinamisan benda-benda di sekitar manusia dan adanya kekuatan gaib. (Edward, B.T, 1920:160). Masyarakat Dayak beranggapan bahwa penguasa yang mereka kenal sebagai Jubata atau Tuhan mempunyai lokasi tertentu. Sayangnya, banyak dari mereka kini kehilangan identitas sebagai anggota suku Dayak, hukum yang masih berlaku, dan kebanggaan mereka terhadap tradisi yang telah lama ada. Menurut pendapat Lontaan (1975:50) Aspek lain yang berkontribusi terhadap perubahan kepercayaan suku Dayak adalah integrasi mereka dengan suku imigrasi. Menikah dengan orang Melayu membawa mereka untuk menerima agama asing, khususnya Islam, dan membantu mereka untuk percaya pada keyakinan mereka sendiri. Suku Dayak lebih banyak dikaitkan dengan agama Kristen atau Dinamisme, namun suku Melayu lebih erat kaitannya dengan Islam.

Pewarisan nilai-nilai Upacara Gawai Dayak Bakati

Salah satu suku yang menggunakan upacara adat kuno untuk menyampaikan keyakinannya adalah suku Dayak. Karena ritual mempunyai tujuan dan fungsi, maka suku Dayak memaknai upacara kuno mereka dengan cara yang unik bagi mereka. Gawai merupakan salah satu adat istiadat Dayak yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Gawai merupakan upacara adat yang digunakan untuk menunjukkan penghargaan. Selain itu, upacara adat Gawai suku Dayak juga berkaitan dengan praktik pertanian dan ekologi. Kelompok suku Dayak di Kalimantan Barat mengalami penurunan jumlah individu yang melakukan ritual adat Gawai, yang bertujuan untuk menghidupkan kembali minat terhadap praktik tersebut. Masyarakat Dayak beranggapan bahwa melakukan ritual adat dapat membantu pelestarian nilai-nilai budaya Dayak. Namun, yang paling penting adalah menyatakan

penghargaan mereka kepada Allah atas hasil panen yang baik. Gawai juga dapat diartikan sebagai suatu pertemuan adat yang dihadiri oleh seluruh anggota masyarakat Dayak yang tetap menjalankan agamanya, Kaharingan. Menurut pendapat Mahim (2009:16) suku Dayak menganut agama Kaharingan. Suku Dayak meyakini bahwa agama tersebut telah ada sejak lama sebelum Hindu, Budha, Islam dan Kristen masuk ke dalam Indonesia. Kaharingan menjadi agama lokal suku Dayak yang dianggap sebagai aliran kepercayaan, sehingga mereka dianggap agnostik. Karena sebagian masyarakat Dayak masih menganut Kaharingan, maka Kaharingan masih diakui sebagai agama suku Dayak yang berasal dari masa lalu. Niat yang disebut gawai biasanya diungkapkan oleh orang tua atau leluhur. Perlu diwariskan kepada anak cucu jika niatnya belum terkabul, begitu seterusnya hingga terkabul. Membaca doa atau mantera adalah satu-satunya amalan yang termasuk dalam definisi tradisional Gawai, yaitu ikrar yang bersifat seremonial. Selanjutnya, saling mengunjungi warga lain dan saling menyediakan berbagai jenis makanan lezat. Sajian makanannya antara lain kue, tumpi, leman, bontokng, dan hidangan tradisional lainnya yang diolah dari hasil panen setiap tahun.

Dari Baburukng hingga langkah terakhir yaitu ritual adat Naik Dango, biasanya ada delapan belas tahapan dalam acara adat ini. Masyarakat Dayak awalnya melakukan Nyangaathn, atau pembacaan mantra, yang juga disebut Matik, sebelum hari H atau ritual adat Naik Dango. Hal ini untuk memberi tahu Jubata bahwa akan diadakan perayaan adat dan meminta restunya. Selain itu, tujuan dari ritual adat yang membacakan mantra di lumbung padi (baluh atau langko) adalah untuk menciptakan rasa gembira dan meningkatkan Nyangahathn, disebut juga pandarengan, di areal persawahan. Pemberkatan pada beras dimaksudkan agar dapat bertahan lebih lama dan mencegah agar tidak cepat habis. Jadi, ungkapan utamanya adalah nyangahathn, atau pengulangan mantra.

Menurut Bahari dkk (1996:146) Dalam upacara keagamaan, Gawai merupakan komponen krusial yang meliputi tahapan-tahapan rutin seperti Matik, Ngalantekatn, Mibis, dan Ngadap Buis. Matik berupaya mengkomunikasikan kepada Jubata dan roh leluhur (awa pama) maksud dan keinginan keluarga. Tujuan dari Ngalantekatn adalah untuk menuntut keselamatan bagi setiap anggota keluarga. Saat matahari terbenam di sore hari dan mengarah ke barat, Mibis berupaya menyucikan, membubarkan, menjauhkan, dan terbang jauh dari segala sesuatu yang berhubungan dengan keluarga. Tahap terakhir disebut Ngadap Buis, yang melibatkan Awa Pamadan Jubata menerima sesaji (buis). Dengan memanggil semua jiwa yang hidup (yang terhilang) untuk mempertanggungjawabkan pengudusannya, hal ini berupaya menunjukkan rasa syukur atas berkah dan pengudusan segala sesuatu yang kurang menarik. Oleh karena itu, tahap pertama hingga ketiga biasa disebut dengan “Nyangathn mentah”, atau Nyangahathn yang dibuat dengan bahan mentah atau mentah. Karena seluruh olahan Ngadap Buis dibuat dengan bahan-bahan yang sudah matang

atau siap disajikan, maka masakan ini juga biasa disebut dengan masakan Nyangatahtn. Namun jika diartikan secara sederhana, Nyangaathn adalah pembacaan doa singkat yang disertai dengan santapan sederhana yang disebut Bambang.

Menurut pendapat Rostiyanti (1995:105) Selain tujuan spiritualnya, ritus tradisional juga mempunyai tujuan sosial. Ritual adat mempunyai dua tujuan: fungsi sosial mengatur interaksi antara manusia dengan manusia lain, sedangkan fungsi spiritual mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Pada suku Dayak, pelaksanaan upacara adat Gawai berfungsi sebagai alat pergaulan, nilai keagamaan, atau sarana pelestarian identitas pribadi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa upacara adat Gawai mempunyai tujuan sosial dan spiritual. Cita-cita keagamaan dan sosial mempunyai peranan dalam kegiatan Gawai, dan nilai-nilai ini banyak sekali diwujudkan dalam acara adat Gawai. Anggota upacara akan dikelilingi oleh perasaan keagamaan. Oleh karena itu, suku Dayak biasanya menggunakan ritual Gawai kuno sebagai semacam perlindungan spiritual. Hal ini disebabkan karena upacara adat Gawai dapat meredakan emosi ketegangan, penyesalan, dan utang (nazar) suku Dayak secara keseluruhan. Inilah salah satu tujuan spiritual dari upacara adat Gawai. Selain itu, suku Dayak juga memanfaatkan ritual adat Gawai untuk tujuan sosial. Selain itu, ritual adat Gawai juga menjadi saluran kontak antara masyarakat Dayak dengan masyarakat di luar suku Dayak. sehingga kita dapat membangun hubungan sosial antara masyarakat Dayak dan non Dayak melalui kegiatan ini. Hasilnya, acara tradisional Gawai telah berkembang menjadi sebuah platform untuk hubungan dan persatuan komunitas. Suku Dayak memerlukan kerjasama dari para anggotanya dalam rangka melaksanakan acara-acara seremonial. guna menciptakan saluran kontak dan percakapan sebelum dan selama ritual adat Gawai.

Menurut Situmorang (2004:175) Kegiatan yang dilakukan dalam suatu komunitas atau suku dan dianggap oleh sebagian orang bersifat spiritual, ritual atau upacara mempunyai tujuan tertentu. Ritual adat Gawai Suku Dayak ini dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan nilai-nilai kearifan yang terdapat pada Gawai serta memohon kesejahteraan dan keselamatan agar tidak ternoda oleh budaya asing yang muncul di era globalisasi sekarang. Suku Dayak meyakini bahwa melakukan ritual adat Gawai merupakan kewajiban sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atau Jubata. Kegiatan yang dilakukan dalam suatu komunitas atau suku dan dianggap oleh sebagian orang bersifat spiritual, ritual atau upacara mempunyai tujuan tertentu. Ritual adat Gawai Suku Dayak ini dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan nilai-nilai kearifan yang terdapat pada Gawai serta memohon kesejahteraan dan keselamatan agar tidak ternoda oleh budaya asing yang muncul di era globalisasi sekarang. Suku Dayak meyakini bahwa melakukan ritual adat Gawai merupakan kewajiban sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atau Jubata.

Suku Dayak sering merayakan Gawai pada bulan Mei atau awal Juni. Hal ini dikarenakan ada persiapan lain yang harus dilakukan, seperti Ngampar Bide yang terlebih dahulu menggelar tikar dengan melibatkan para tetua adat Dayak, karena merekalah yang bertugas mengawasi dan mengarahkan pelaksanaan kegiatan. selama ritual nakan. Hal ini untuk memastikan semuanya berjalan lancar dan perayaannya sukses. Selain itu, Rumah Bentang Panjang juga menjadi tuan rumah upacara gadget. Menurut Ivo, H (2002:295) Di Rumah Bentang Panjang, hampir semua tugas yang berhubungan dengan gadget selesai. Sebab, seperti diketahui, Rumah Bentang Panjang memiliki arti tersendiri bagi masyarakat suku Dayak, dan ketika perayaan tersebut diadakan di sana, suku Dayak dari berbagai daerah berkumpul untuk merayakan upacara tersebut secara langsung. Tujuannya adalah untuk memberikan perayaan yang lancar dan bebas hambatan. Selain itu Rumah Bentang Panjang juga menjadi tempat upacara gadget. Menurut Ivo, H (2002:295) Rumah Bentang Panjang menjadi tempat berlangsungnya hampir segala aktivitas yang berhubungan dengan gadget. Peralnya, Rumah Bentang Panjang diketahui memiliki arti khusus bagi masyarakat suku Dayak, sehingga suku Dayak dari berbagai tempat berkumpul untuk memperingati ritual tersebut di sana.

Suku Dayak mempekerjakan beberapa mitra dalam pelaksanaan upacara adat Gawai. Mulai dari perencanaan keuangan hingga persiapan lainnya, hal ini tentu akan memaksa masyarakat dan komunitas untuk berkomunikasi dan berdialog guna mengambil keputusan dalam segala hal. Oleh karena itu, Gawai dipandang berpotensi untuk mengedepankan prinsip persatuan suku Dayak, dan setiap orang yang terlibat dalam pelaksanaannya harus mampu berkolaborasi secara efektif guna menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan agar ritual adat tersebut dapat terlaksana. Baik tahapan pelaksanaan maupun persiapan upacara adat Gawai memerlukan persiapan. Pertama, tahap persiapan melibatkan pengumpulan semua sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan Gawai, khususnya melalui pertimbangan yang cermat. Kelompok suku Dayak berkonsultasi dengan kepala adat untuk memilih tanggal, waktu, dan lokasi pelaksanaan Gawai, oleh karena itu pembahasan dilakukan secara rahasia dan tertutup. Kedua, pelaksanaan yang kedua seringkali selesai kurang dari tiga minggu sebelum perayaan adat Gawai. Langkah pertama adalah menumbuk padi yang disebut juga mantuk ase, yaitu beras dan ketan. Meski tugas ini memerlukan waktu yang cukup lama, masyarakat Dayak umumnya melakukannya dengan cara bekerja sama. Mendorong semua orang di masyarakat untuk terlibat sehingga mereka dapat bekerja sama satu sama lain. Seluruh peserta kegiatan ini selanjutnya akan mendapatkan bagian hasil yang sama.

Ketiga, Apalagi biasa disebut dengan Majejenang Bun yang artinya mengajak atau menyampaikan pesan kepada setiap orang Dayak. Undangan yang dikirim berbentuk gundu atau bun, begitu sebutan populernya, dan dipintal dari rotan. Keempat, jenis kayu yang digunakan untuk membuat pandung banyak dikumpulkan dari hutan. Para tetua suku Dayak seringkali menjadi pihak

yang melakukan tugas ini. Biasanya, pandung digunakan untuk melakukan mantra, memastikan bahwa semua makhluk yang dikorbankan selama upacara adat Gawai dapat mengisi kembali komunitas anggota suku Dayak dan memberikan mereka hadiah. Kelima, Bumbulan, acara makan malam yang berlangsung pada hari kelima, diselenggarakan untuk mengenang sejarah penuturan Gawai selama tiga malam.

Pertama, para tetua adat suku Dayak melakukan Bapipis Mantak, yaitu ritual melantunkan doa dan mantera dalam bahasa Dayak dengan menggunakan berbagai alat, termasuk nasi yang sudah dilumuri minyak goreng (nasi banyu). Kedua, menyiapkan ayam untuk dihidangkan dan dipersembahkan kepada Pantak dan Penyungu meliputi pemotongan, pencucian, dan perebusan, sementara pemimpin adat membacakan doa dan mantera. Pengungu dan Bapinta Bapadah Ka Pantak berada di posisi ketiga. Memberitahukan kepada Jubata untuk meminta izin melaksanakan Gawai atau pesta adat yang disebut bapadah. Hal ini untuk memohon keselamatan guna menjamin kelancaran dan keamanan pelaksanaan Gawai serta menjaga alam dari segala gangguan yang disebabkan oleh makhluk halus. Selain itu, sesaji yang dipersembahkan kepada Penyungu merupakan parade adat yang berupaya menjadi tempat berlangsungnya upacara Gawai. Oleh karena itu, persembahan harus diberikan kepada Jubata pada kesempatan ini untuk menerima berkah dan keselamatan. Keempat, Nyapak Baitg, mantera pemimpin adat dan nasi kuning. Pengunjung yang diundang akan melaksanakan Baitg Nyapak dengan cara memotong-motong sesajen agar dapat memberikan potongan yang paling besar. Kepercayaan Dayak menyatakan bahwa potongan yang ideal adalah potongan tanpa tulang, yang mungkin mencerminkan hal tersebut.

Dengan demikian, masyarakat Dayak Kalimantan Barat dapat dikatakan mengalami perubahan dalam kehidupan sosialnya akibat penerapan ritual adat Gawai. Ritual tahunan yang disebut Gawai biasa dilakukan. Hal ini tentunya dapat menjadi wadah persahabatan bagi seluruh suku Dayak untuk berkumpul, berinteraksi, dan berdiskusi mengenai penerapan ritual Gawai kuno. agar terjalin kontak sosial yang dapat mempengaruhi semakin kuatnya rasa persaudaraan. Selain itu, masyarakat juga harus saling bekerjasama secara erat agar dapat terlaksananya upacara adat Gawai yang menumbuhkan pola pikir gotong royong dalam diri suku Dayak. Namun karena kesuciannya, upacara adat Gawai pada mulanya hanya diperuntukkan bagi suku Dayak. Namun seiring berjalannya waktu, ditambahkan ke dalam program pariwisata tahunan Kota Pontianak. Oleh karena itu, siapa pun yang bukan anggota suku Dayak boleh menyaksikan ritual adat Gawai tersebut. Masih adanya ritual adat gawai hingga saat ini menandakan bahwa masyarakat Dayak Kalimantan Barat telah menjadikan gawai sebagai adat. Perangkat merupakan sarana penting untuk menghidupkan kembali rasa persatuan masyarakat Dayak di antara anggotanya.

Masyarakat Dayak Kalimantan Barat mempunyai semacam warisan kearifan lokal yang dikenal dengan praktik ritual adat Dayak Gawai. Bagi masyarakat Dayak, Gawai Dayak merupakan warisan kearifan adat yang sangat terhormat selain sebagai adat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada dewa pencipta, Jubata. Oleh karena itu, kearifan ini perlu dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain tradisi bercocok tanam suku Dayak gawai, aspek lain juga didapat. Diantaranya adalah aspek keagamaan yang mencakup rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah, dan aspek kekeluargaan yang mencakup solidaritas dan persatuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Pengetahuan lokal tentang ritual adat Gawai suku Dayak mempunyai makna tambahan: yaitu doa kepada Tuhan yang meminta izin untuk memanfaatkan padi yang dipanen sebagai anugerah bagi umat manusia. Melalui perayaan rasa syukur, ritual Dayak gawai juga menandai berakhirnya tahun bercocok tanam. Setiap tahunnya masyarakat Dayak harus terus mempraktekkan adat ini karena kearifan lokal semakin tertanam dalam diri mereka. Untuk menghormati nenek moyang mereka dan mengungkapkan rasa syukur atas panen tahun ini (Selsus, 2022:186-187)

SIMPULAN

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa Upacara Adat Gawai di Kalimantan Barat dapat membentuk nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Dayak berdasarkan hasil kajian yang penulis berikan pada pembahasan sebelumnya. Melalui serangkaian latihan upacara adat Gawai, meliputi perencanaan dan pelaksanaan, guna membina kerja sama antar masyarakat. Pada akhirnya warisan nilai-nilai yang diunggulkan tersebut akan menyatu membentuk pewarisan nilai-nilai kearifan lokal. yang pasti akan berubah seiring berjalannya waktu. Saat ini salah satu acara rutin suku Dayak Bakati yang bisa disaksikan seluruh masyarakat adalah ritual adat Gawai. Agar Upacara Adat Gawai ini dapat dijadikan sebagai sarana pewarisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, L.B, Riskind, J.H, and Maros, M.J. (2004). *Stress and Pshysical Disorder :Abnormal Psychology*. Edisi 9. New York: Mc GrawHil
- Bahri, S. (2015). *Dayak Sebagai Sumber Sejarah Lokal Masyarakat Indonesia Sebelum Mengenal Tulisan*. Socia. Vol.12, No.2
- Edward B. Tylor, (2008). *Primitive Culture: Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* (New York: Brentano's Publishers, t.t.)
- Etis Saarni, Sulha, Rohani. 2021. *Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat Naik Dango Sebagai Civic Culture Pada Masyarakat Dayak Kanayatn*. Character and Civic: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Karakter Vol.1 No. 2 Desember

- Irenius Selsus Rengat, Paskalis Ronaldo, Sirilus Anantha Deva Hexano. 2022. *Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar Sebagai Kearifan Lokal dan Pembentuk Nilai Solidaritas*. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Vol. 06, No. 2, Desember
- Irmalini Syafrita, Mukhamad Murdiono. 2020. *Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya - VOL. 22 NO. 02. December
- Ivo, H. (2002). *“Upacara Adat Perladangan Dayak Kanayatn, Kalimantan Barat”*. Laporan Penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Julio Purba Kencana, Yohanes I Wayan Marianta. 2023. *Peran Kaum Muda Desa Labang Dalam Upaya Pelestarian Budaya Suku Dayak Kebahan Dalam Perspektif Eving Goffman*. Jurnal Budaya Nusantara, Vol.6 No.1, Maret
- Lontaan, J.U. (1975), *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Offset Bumi Restu, Pemda Kalimantan Barat
- Mahin, M. (2009). *Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rostiyanti, A. (1995). *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Simbar, Frulyndese K. 2016. *“Fenomena Konsumsi Budaya Korea pada Anak Muda di Kota Manado.”* (18):20
- Situmorang, S. (2004). *Toba Na Sae; Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Supardan, D. (2013). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Vitany, I. (2015). *Tradition and Modernity : World Futures*, 34 (3-4)